

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Model pembelajaran kreatif dan produktif adalah model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran. Pembelajaran ini berpijak kepada teori konstruktivisme dimana belajar adalah usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya, dengan demikian dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Model pembelajaran kreatif dan produktif antara lain siswa dituntut untuk belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Sehingga dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VII-4 adalah pembelajaran di sekolah seperti biasanya. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri dan penjelasan materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan awal pembelajaran tahap orientasi dimana guru menyiapkan situasi kelas dan memotivasi siswa. Kegiatan selanjutnya guru memberikan informasi tentang model pembelajaran yang akan dipakai kepada siswa tentang kreatif dan produktif. Tahap berikutnya eksplorasi dimana guru memberikan perlakuan dengan membagikan LKPD, bahan dan alat-alat yang digunakan, serta guru membimbing kelompok-kelompok siswa dalam melakukan kegiatan LKPD.

Tahap selanjutnya interpretasi dimana guru menanyakan hasil dari tahap eksplorasi. Dalam hal ini siswa yang berperan untuk memaparkan hasil dari pembelajaran dan guru sebagai pembimbing. Kegiatan berikutnya tahap rekreasi dimana guru meminta siswa untuk membuat suatu kreasi berupa peta konsep sebagai hasil dari pembelajaran. Kegiatan berikutnya penutup dimana guru memberikan evaluasi pembelajaran berupa tes akhir yaitu soal-soal pertanyaan. Selanjutnya menginformasikan tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap re-kreasi yaitu guru meminta siswa membuat suatu kreasi yang nantinya bisa menghasilkan suatu produk. Produk tersebut berupa hasil yang nantinya dapat di lihat dan bermanfaat buat pembelajaran berikutnya. Namun dalam hal ini saat penelitian di kelas VII-4 produk yang dihasilkan adalah berupa peta konsep. Ketika ingin menghasilkan produk lain tidak memungkinkan, hal ini terjadi karenan beberapa kendala. Antara lain siswa kelas VII-4, mereka tidak terlalu fokus disaat pembelajaran, mereka masih lebih senang membuat suatu kreasi yang tidak terlalu sulit. Mungkin faktor yang mempengaruhi yaitu mereka jiwanya masih ingin bermain-main, karena kelas VII adalah kelas setelah SD kelas 6.

Siswa kelas VII-4 SMP-N 7 Palangka Raya, mereka disini dalam belajar masih ada keinginan untuk bermain, sedangkan dalam model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan siswa membuat suatu produk yang menghasilkan, dalam pengerjaannya harus fokus dan teliti serta berpikir kreatif dalam pembuatan suatu

produk. Kekurangan peneliti dalam penelitian yaitu kurang tepat dalam pemilihan kelas untuk penelitian.

### **1. Pengelolaan**

Pengelolaan pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kreatif dan produktif pada aspek orientasi, pertemuan pertama memperoleh nilai 2,7 dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah cukup baik dalam memulai pembelajaran fisika. Pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 3,7 dengan kategori baik, pertemuan kedua mengalami peningkatan karena peneliti sudah belajar dari pertemuan pertama sehingga berusaha meningkatkannya pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata 3,8 dengan kategori baik, pertemuan kedua mengalami peningkatan karena peneliti sudah belajar dari pertemuan pertama sehingga berusaha meningkatkannya pada pertemuan ketiga. Jumlah rata-rata penilaian dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga adalah 3,4 dengan kategori cukup baik.

Aspek kedua yaitu eksplorasi, pada pertemuan pertama peneliti memperoleh nilai 3 dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan inti dengan cukup baik dan sistematis. Pertemuan kedua peneliti memperoleh nilai 3,7 dengan kategori baik. Pertemuan ketiga peneliti memperoleh nilai 3,8 dengan kategori baik. Jumlah rata-rata penilaian aspek kegiatan inti adalah 3,8 dengan kategori baik.

Aspek ketiga yaitu interpretasi, pada pertemuan pertama memperoleh nilai 2,3 dengan kategori kurang baik dan pertemuan kedua memperoleh nilai 3,5 dengan kategori baik. Pertemuan ketiga peneliti memperoleh nilai 3,4

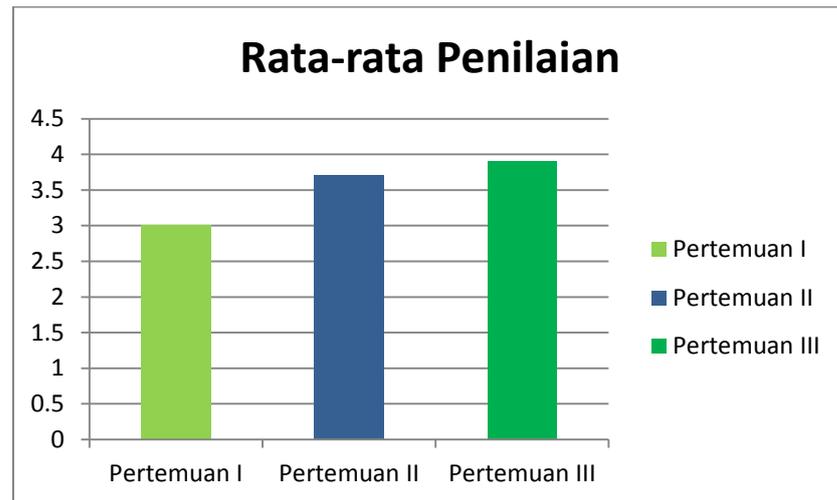
dengan kategori baik. Jumlah rata-rata penilaian aspek kegiatan inti adalah 3,3 dengan kategori cukup baik.

Aspek keempat yaitu re-kreasi, pada pertemuan pertama memperoleh nilai 2,7 dengan kategori cukup baik dan pertemuan kedua memperoleh nilai 3,8 dengan kategori baik. Pertemuan ketiga peneliti memperoleh nilai 4 dengan kategori baik. Jumlah rata-rata penilaian aspek kegiatan inti adalah 3,5 dengan kategori baik.

Aspek kelima yaitu evaluasi, pada pertemuan pertama memperoleh nilai 4 dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh nilai 4 dengan kategori baik. Pertemuan ketiga peneliti memperoleh nilai 4 dengan kategori baik. Jumlah rata-rata penilaian aspek kegiatan inti adalah 4 dengan kategori baik.

Aspek keenam yaitu pengelolaan waktu, pada pertemuan pertama memperoleh nilai 3 dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh nilai 3,5 dengan kategori baik. Pertemuan ketiga peneliti memperoleh nilai 4 dengan kategori baik. Jumlah rata-rata penilaian aspek kegiatan inti adalah 3,5 dengan kategori baik.

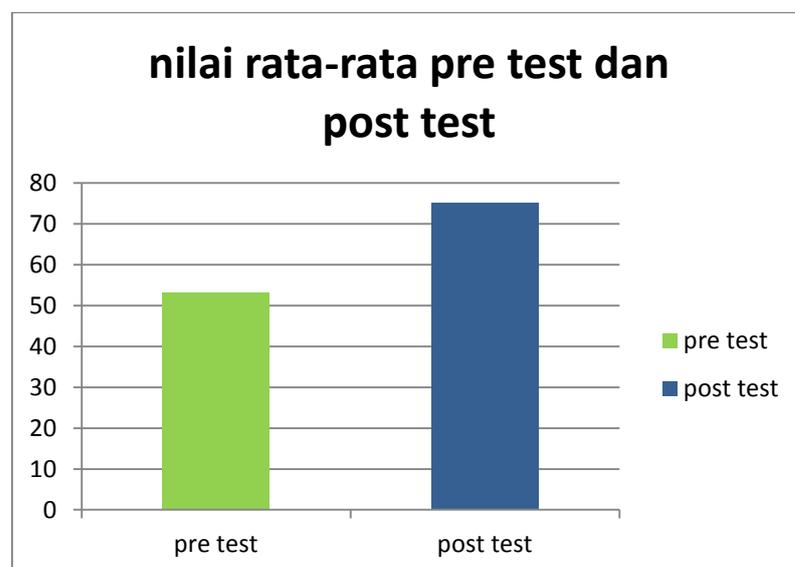
Rata-rata penilaian aspek pengelolaan pembelajaran pada setiap pertemuan disajikan pada grafik berikut:



**Gambar 5.1 Diagram penilaian rata-rata pengelolaan pembelajaran kreatif dan produktif**

## 2. Gain Ternormalisasi

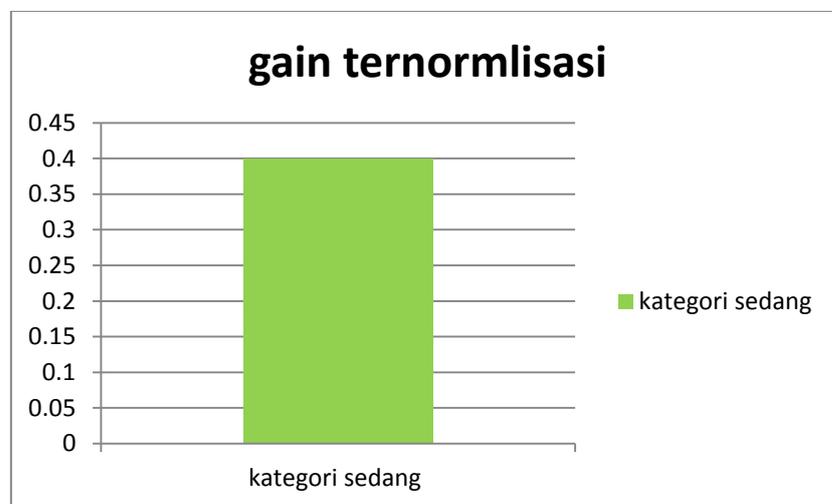
Dari Lampiran 2.5 halaman 115, menunjukkan bahwa setelah siswa diberi tes awal dan tes akhir didapatkan, nilai rata-rata pre test siswa kelas VII-4 SMP-N 7 Palangka Raya yaitu 53,28 dan nilai rata-rata post test yaitu 75,04. Dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



**Gambar 5.2 Diagram nilai rata-rata pre test dan post tes siswa kelas VII-4 Siswa SMP-N 7 Palangka Raya**

Dari diagram 5.2 di atas didapatkan nilai rata pre test yaitu 53,28 dan nilai rata-rata post test yaitu 75,04 sehingga menunjukkan hasil kenaikan yang signifikan antara nilai rata pre test dengan nilai rata-rata post test siswa kelas VII-4 SMP-N 7 Palangka Raya.

Dari Lampiran 2.5 halaman 113, 21 siswa mendapatkan kategori sedang karena nilai ngain  $g$   $0,3 > g > 0,7$  dengan nilai 0,33 sampai 0,66 dan kategori rendah ada 7 siswa karena nilai ngain  $g < 0,3$  dengan nilai -0,09 sampai 0,23, kategori keseluruhan tes awal dan tes akhir yang diberikan dikatakan sedang. Dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



**Gambar 5.3 Diagram gain ternormalisasi yang menunjukkan pengkategorian**

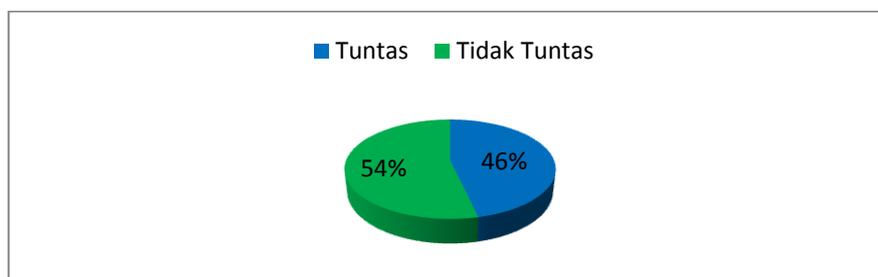
Dari diagram 5.3 di atas, hasil analisis dan grafik menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara *free test* dan *post test* yang telah diberikan kepada siswa dan tidak terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa setelah pembelajaran yang diberikan oleh guru.

### 3. Ketuntasan Hasil Belajar

#### a. Ketuntasan Individu

Hasil analisis tes hasil belajar siswa secara kognitif dihitung sebanyak satu kali. Berdasarkan tabel 4.3, tes hasil belajar siswa kelas VII-4 dari 28 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar diperoleh 13 siswa tuntas dan 15 siswa tidak tuntas karena belum mencapai standar ketuntasan hasil belajar fisika yang telah ditetapkan sekolah sebesar  $\geq 70$ .

Dilihat dalam bentuk grafik ketuntasan THB kognitif pada siswa kelas VII-4 SMP-N 7 Palangka Raya ditunjukkan seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 5.4 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII-4 SMP-N 7 Palangka Raya**

Berdasarkan gambar 5.4, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII-4 setelah mendapatkan pembelajaran kreatif dan produktif dari 28 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 13 orang siswa atau 46,43% dinyatakan tuntas belajarnya dan 15 orang siswa atau 53,57% dinyatakan belum mencapai ketuntasan belajar.

Siswa yang tuntas pada tes hasil belajar sebanyak 13 orang karena telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar dari pihak sekolah yang KKM sebesar  $\geq 70$ . Siswa yang tuntas tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang telah ditentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Brown dan Saks menyatakan “keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh seberapa jauh siswa berusaha untuk mencapai keberhasilan tersebut”. Usaha belajar siswa tersebut itu mempunyai dua dimensi, yaitu (1) jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam suatu kegiatan belajar, dan (2) intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut<sup>1</sup>, sehingga ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa-siswa tersebut dikarenakan mereka aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan langsung terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa tersebut juga memanfaatkan waktu untuk bertanya apabila mereka mendapatkan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa-siswa yang tidak tuntas karena siswa-siswa tersebut belum mampu mencapai ketuntasan individu yang ditetapkan sekolah yaitu 70%. Siswa belum mampu menjawab soal-soal yang telah diberikan guru. Siswa tersebut cenderung pasif untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Siswa kurang mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Ada banyak faktor-faktor yang menghambat berjalannya proses pembelajaran sehingga intensitas pembelajarannya berkurang. Misalnya, siswa merasa belajar fisika itu sulit sehingga siswa malas untuk belajar dan takut tidak bisa mengerjakan soal-soal yang akan diberikan. Pola pikir siswa yang tidak mau tahu tentang pelajaran, sehingga mereka pun malas untuk

---

<sup>1</sup>Asep\_Herry\_Hernawan.2010.Makna\_Ketuntasan\_Dalam\_Belajar.[http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Kurikulum\\_Dan\\_Tek.\\_Pendidikan](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Kurikulum_Dan_Tek._Pendidikan)

belajar. Akibat mata pelajaran fisika yang waktunya setelah mata pelajaran olah raga, mengakibatkan waktu pembelajaran sering terpotong hingga 30 menit dan para siswa mengeluhkan kecapekan. Hal itu mengakibatkan intensitas belajarnya pun berkurang dan siswa cenderung kurang semangat dalam menerima pembelajaran.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan secara klasikal dari tes hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif sebesar 46,43 % Berdasarkan ketuntasan klasikal siswa tidak tuntas hasil belajarnya, Karena secara klasikal hasil belajar kelas VII-4 belum memenuhi atau melebihi batas standar kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% serta guru merasa masih kurang maksimal dalam mengajar terutama pada materi hitungan yang membuat siswa agak kesulitan dalam menjawabnya.